

 Gereja Yesus Sejati

Cinta Di Musim Semi



Cinta Di Musim Semi

— Bagian Satu —

*Saduran dari khotbah-khotbah
Pnt. Chao Ming Yang,
Gereja Yesus Sejati Taiwan.*

DAFTAR ISI

BAB 1 – SAAT RASA SUKA MULAI BERSEMI.....3

- “Cinta? Apakah Kamu Kurang Waras?”
- Bunga-Bunga Bermekaran di Musim Semi
- Rasa Suka Bersemi
- Suka = Cinta?

BAB 2 – MENERIMA DAN BERTANGGUNG-JAWAB..13

- Tidak Cukup Hanya Rasa Suka
- Dapat Menerima Satu Sama Lain
- Cinta Diikuti Dengan Tanggung-Jawab
- Kedewasaan Dalam Hubungan
- Menjalin Hubungan Dengan Penuh Hormat

Bab 1

Saat Rasa Suka Mulai Bersemi



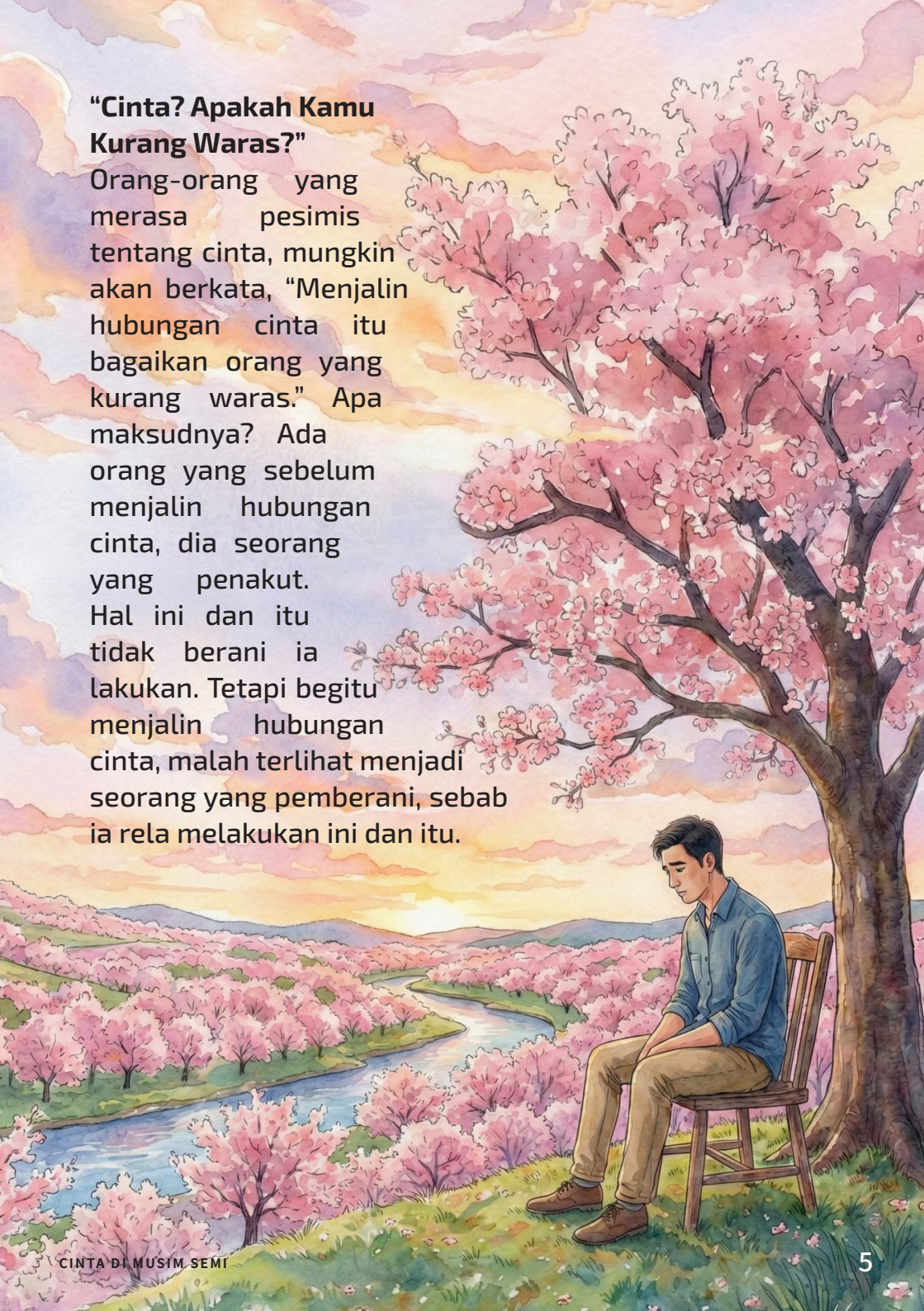


Dalam dunia, ada beberapa negara yang mengalami empat musim, yaitu: Musim dingin, musim semi, musim panas dan musim gugur. Musim semi adalah musim setelah berakhirnya musim dingin dan masa sebelum musim panas tiba. Musim semi biasanya ditandai dengan mulai bertumbuhnya tunas-tunas tanaman, bunga-bunga yang mulai bermekaran serta dedaunan yang mulai bertumbuh kembali.

Bagaikan musim semi yang menggambarkan pertumbuhan awal, perjalanan hubungan percintaan kita juga dapat diumpamakan seperti musim semi—bagaimana perasaan suka, rasa cinta mulai berkembang dalam hati.

"Cinta? Apakah Kamu Kurang Waras?"

Orang-orang yang merasa pesimis tentang cinta, mungkin akan berkata, "Menjalin hubungan cinta itu bagaikan orang yang kurang waras." Apa maksudnya? Ada orang yang sebelum menjalin hubungan cinta, dia seorang yang penakut. Hal ini dan itu tidak berani ia lakukan. Tetapi begitu menjalin hubungan cinta, malah terlihat menjadi seorang yang pemberani, sebab ia rela melakukan ini dan itu.



Selain itu, orang yang sudah menikah pun juga dapat dianggap “kurang waras.” Dahulu sebelum menikah, mau pergi kemana, mau makan apa, mau pulang jam berapa—bebas saja, tidak ada yang mencari atau menanyakan. Namun, beda halnya setelah memakai cincin pernikahan, apalagi bagi pasangan yang sudah memiliki anak, seakan-akan dicari terus tiada henti—merasa terbelenggu dan tidak bebas lagi.

Di lain sisi, ada juga orang yang menganggap bahwa orang yang menolak untuk menjalin hubungan cinta, seperti halnya orang yang “kurang waras.” Apa maksudnya? Sebab ia tidak dapat merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta, dan ia akan melewati kesempatan indah untuk dapat mengalami kehidupan berkeluarga bersama pasangan maupun anak-anaknya.

Masing-masing orang tentunya memiliki pandangan tersendiri terhadap apa yang ia anggap tepat tentang hubungan percintaan. Namun, bagaimana nasihat firman Tuhan terhadap hal ini?



Bunga-Bunga Bermekaran di Musim Semi

Saat musim semi tiba, bunga-bunga mulai bermekaran. Demikianlah gambaran musim semi seperti yang dicatatkan dalam Kitab Kidung Agung.



*“Kekasihku mulai berbicara kepadaku:
‘Bangunlah manisku, jelitaku, marilah!
Karena lihatlah musim dingin telah lewat,
hujan telah berhenti dan sudah lalu. Di ladang
telah nampak bunga-bunga, tibalah musim
memangkas; bunyi tekukur terdengar
di tanah kita”* (Kidung Agung 2:10-12).

Perkataan-perkataan tersebut diucapkan oleh sang mempelai pria kepada kekasihnya sang pengantin perempuan. Bagaikan musim dingin yang telah lewat dan tibalah musim semi, gambaran cinta kasihnya begitu puitis, seperti halnya bunga-bunga bermekaran. Bagaikan seorang muda yang baru mulai merasakan adanya rasa cinta. Namun, ia belum sungguh-sungguh dapat memahami apa yang dimaksud dengan rasa cinta yang ada di hatinya.



Rasa Suka Bersemi

Saat saya masih di Sekolah Dasar dulu, diam-diam saya menyukai guru Bahasa Mandarin. Dia baru saja lulus kuliah. Dengan tampilan rambut panjang dan memakai rok pendek, ia terlihat sangat manis sekali.

Sebetulnya saya sudah pernah sampaikan rahasia hati ini kepada istri. Bersyukur, saat disampaikan, kami sudah menikah. Kalau belum, mungkin saja calon istri saya menjadi kesal dan tidak jadi menikah.

Saat itu, saya berpikir, "Apakah saya sedang jatuh cinta? Inilah yang dinamakan dengan cinta dan jatuh hati kepada seorang perempuan?" Setelah dewasa, saat saya kilas balik memikirkan hal ini, ternyata perasaan cinta tersebut adalah "cinta monyet," cinta yang kekanak-kanakan. Apakah rasa suka sama dengan cinta kasih? Pengalaman akan membuktikan bahwa kedua hal tersebut adalah dua hal yang berbeda. Kita bisa saja menyukai seseorang, sangat memuja sifatnya, kepandaianya, ataupun penampilan fisiknya. Tetapi rasa suka itu bukan berarti identik dengan cinta.



Suka = Cinta?

Tentunya Anda pernah dengar sang pesepak bola legendaris, Lionel Messi, bukan? Begitu tenar dan kemampuan bermain sepak bolanya begitu fantastis—ia dapat dengan mudah memasukkan bola ke gawang musuh dengan kepiawaian menggiring serta menendang bola.

Suatu kali, saya ditugaskan ke gereja di Argentina. Kebetulan pada tahun itu Piala Dunia 2022 diadakan di Argentina. Kemacetan lalu lintas terjadi di mana-mana. Akhirnya, hampir semua jemaat tidak dapat pergi berkebaktian di gereja. Kebanyakan dari mereka terjebak macet total maupun penutupan jalan. Hanya saya sendiri di gereja memimpin ibadah. Mau tidak mau akhirnya ibadah diadakan secara online.



Pertandingan sepak bola Piala Dunia di Argentina waktu itu begitu heboh dan viral. Mayoritas penduduk Argentina begitu demam sepak bola, bahkan mereka menganggap Messi bagaikan seorang pahlawan negara oleh karena pencapaian yang telah ia peroleh bagi masyarakat Argentina. Semua orang suka dengan dia. Apakah itu berarti semua orang ingin menjalin hubungan percintaan dengan dia? Tentu bukan demikian maksudnya!

“Semua rakyat menyukai Messi,” artinya semua orang mengakui, menghargai dan menghormati kemampuan serta pencapaian Messi. Oleh karena itu, “menyukai seseorang” bukan berarti secara otomatis “menjalin hubungan percintaan.” Misal, karena mendengar dan menonton kehebatan Messi melalui berita ataupun cerita-cerita dari para jemaat, saya pun mulai suka kepada Messi. Tetapi apakah ini berarti Messi mencintai saya? Kenal saja tidak! Seandainya sudah kenal pun, belum tentu dia menyukai saya!



Menjalin hubungan percintaan lebih dari sekadar suka. Menjalin hubungan artinya membutuhkan perasaan, komunikasi, usaha untuk saling memahami, dan tidak jarang pula pengorbanan antar dua orang. Itulah perbedaan mendasar antara rasa suka dengan menjalin hubungan percintaan.



Bab 2

Menerima dan Bertanggung Jawab



Saat musim semi tiba, berjalan santai di sebuah taman bunga membawa sukacita tersendiri. Bunga-bunga warna-warni sambil tersipu malu mulai membuka kelopaknya sehingga helaian bunga bermekaran. Anak-anak kecil berlari-larian, sambil disusul oleh orang tua mereka. Sekelompok muda-mudi pun bersenda-gurau sambil tertawa.



Bagaikan bunga yang mekar di musim semi, para muda-mudi mulai menjelajahi rasa ketertarikan terhadap lawan jenis, sehingga timbul rasa suka di hati serta keinginan untuk mengekspresikannya kepada orang yang disukainya. Namun, di dalam menjalani hubungan percintaan, apakah sesederhana itu? Cukup menjalaninya dengan rasa suka saja?



Tidak Cukup Hanya “Rasa Suka”

Bagi orangtua yang anaknya sudah masuk dalam usia yang sudah matang untuk menjelajahi rasa suka terhadap lawan jenis di hatinya, kita bisa membantunya dengan berbagi pengalaman agar ia juga dapat memahami apa yang ia sedang rasakan.

Menjalin hubungan percintaan, tidak cukup hanya dengan rasa suka terhadap lawan jenis. Perlu selangkah lebih maju lagi—yaitu, belajar untuk menerima sifat dan karakter si lawan jenis.



Jika rasa suka itu disambut baik oleh lawan jenis, maka komunikasi terjalin dan mulai mengenal lebih jauh karakter masing-masing. Pada tahap ini, rasa suka yang muncul lebih stabil oleh karena ia menyukai kebaikannya dan kelebihanannya. Namun, apakah ia dapat menerima kekurangan dari orang yang disukainya? Disinilah tantangan sesungguhnya baru dimulai.



Dapat Menerima Satu Sama Lain

Dalam memulai hubungan percintaan, apa yang terjadi jika seseorang tidak dapat menerima kekurangan lawan jenisnya? Maka ia akan merasa tidak tahan, sehingga rasa suka pada dirinya pun akan pudar. Akhirnya, jalinan hubungan percintaan kedua belah pihak pun kandas di tengah jalan. Orang bilang, "itu ujian cinta." Namun, apakah setiap hubungan percintaan harus menjalani ujian yang demikian? Benarkah itu ujian?



Sebagai orangtua, mungkin suatu hari kita memperhatikan bahwa anak kita menyukai seseorang. Namun, beberapa waktu kemudian ia berkata, "Ibu, saya sudah tidak suka lagi dengan dia." Beberapa hari kemudian, ia berkata, "Ibu, saya sekarang suka sama orang lain lagi." Ini berarti perasaannya masih belum stabil, sebab ia belum bisa menerima kekurangan orang yang dia sukai sebelumnya.

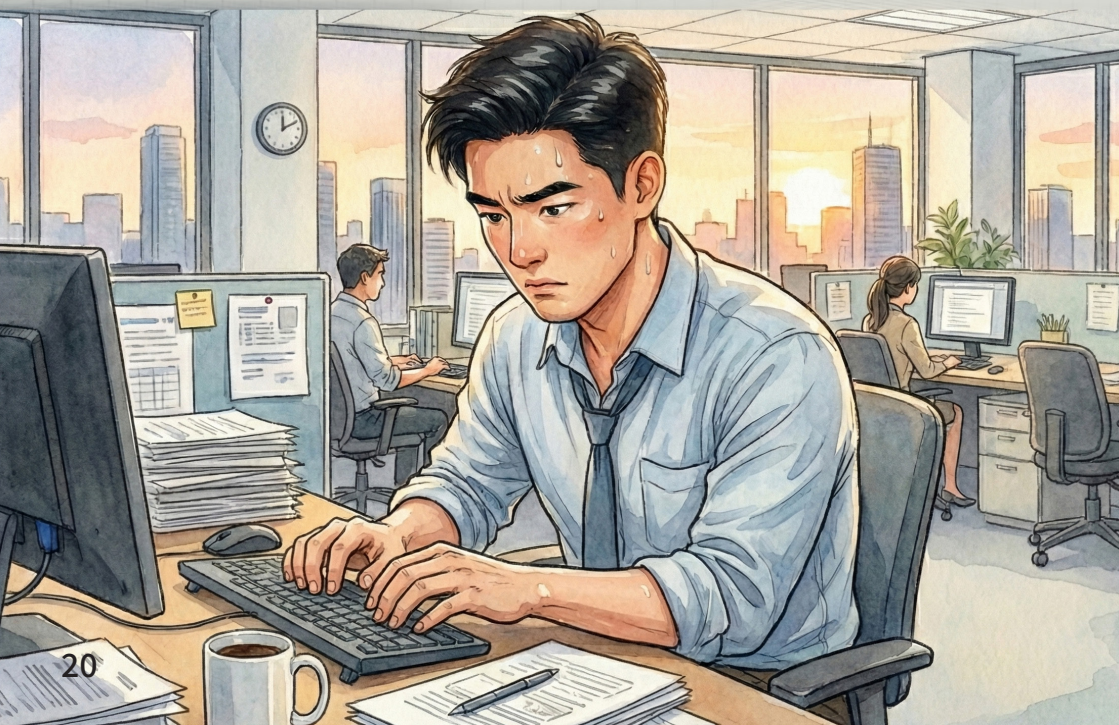
Di dalam menjalin hubungan, tidak cukup hanya dengan sekadar rasa suka. Agar hubungan tersebut dapat bertahan, kedua belah pihak perlu menerima kekurangan masing-masing. Itulah yang disebut dengan cinta.



Cinta Diikuti Dengan Tanggung Jawab

Selain rasa suka yang diikuti dengan sikap mau menerima kekurangannya, perasaan cinta juga memerlukan rasa tanggung-jawab. Apabila di dalam hatinya tidak ada kemauan dan komitmen untuk bertanggung-jawab, maka cinta tersebut tidak akan bertahan.

Pada hari ini, banyak orang yang hanya ingin menikmati indahnya cinta, tetapi enggan untuk memberikan komitmen terhadap tanggung-jawab di dalam memelihara cinta tersebut. Hubungan yang dijalani tanpa ada kemauan dan komitmen untuk bertanggung-jawab tidak akan bertahan lama. Hubungan yang demikian bukanlah cinta sejati.



Kedewasaan Dalam Hubungan

Bagaimanakah hubungan percintaan yang bertanggung-jawab menurut pandangan firman Tuhan?

“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:24).

Dalam konteks menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan, ayat tersebut merujuk pada kemandirian, yaitu: Kemampuan untuk dapat mandiri dan bertanggung-jawab di dalam mengambil suatu keputusan sebagai seorang dewasa, tanpa harus lagi bergantung kepada orangtua.

Dengan demikian, anak kecil atau pun siswa-siswi yang masih menjalani masa sekolah dan belum mencapai kedewasaan secara usia, fisik dan mental; tidak tepat untuk menjalin hubungan percintaan.



Menjalin Hubungan Dengan Penuh Hormat

Berbeda dengan pergaulan bebas yang tidak menitik-beratkan pada komitmen atau pun tanggung-jawab, firman Tuhan justru menekankan bahwa jalinan hubungan percintaan perlu dilakukan dengan penuh kekudusan dan rasa tanggung-jawab—bukan semata-mata untuk memuaskan hawa nafsu pribadi.

Penulis Kitab Ibrani menuliskan dengan tegas nasihat mengenai hubungan percintaan:

“Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah” (Ibrani 13:4).

Menghormati perkawinan artinya seorang laki-laki dan perempuan yang telah diperkenalkan secara formal atau pun yang telah saling berkenalan di dalam persekutuan, secara resmi memutuskan untuk masuk dalam ikatan pemberkatan pernikahan; sehingga keduanya menjadi suami-isteri di hadapan Tuhan.



Jalinan hubungan percintaan yang penuh dengan rasa hormat adalah hubungan yang diawali dari rasa suka yang diikuti dengan keterbukaan untuk saling menerima kekurangan masing-masing, kemudian disertai dengan kemauan dan komitmen untuk bertanggung-jawab di dalam memelihara hubungan percintaan tersebut.



Mengenai hubungan percintaan, beberapa pemuda-pemudi pernah berkata kepada saya, “Asalkan sepasang insan saling mencintai, tidak perlulah mendaftar surat pernikahan ke catatan sipil, apalagi repot-repot mendaftarkan ke gereja untuk dilakukan upacara pernikahan!

Sebab yang menikah, kan kami berdua, biarkanlah kami tinggal bersama menjalani rumah tangga kami masing-masing tanpa harus direcoki negara dan gereja!”

Cukupkah hubungan percintaan dijalin hanya dengan romantisme dan kesepakatan dari dua insan yang sedang jatuh cinta?

Dengan gaya tulis layaknya sedang berbincang, buku ini memaparkan pandangan-pandangan berdasarkan pengalaman pribadi sang penata, dan contoh-contoh kasus yang pernah ia hadapi mengenai jalinan hubungan percintaan, termasuk bagaimana Alkitab memandang jalinan hubungan tersebut.



 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2026 Gereja Yesus Sejati